**FIRQAH DALAM ISLAM:
Pergeseran Nalar Politik ke Sistem Teologi**

Mibtadin

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
mibtadinanisahmad@gmail.com

Abstract

In the history of the development of Islamic thought since a long time ago there had been a split which was an embodiment of the words of the Messenger of Allah: Will this people be divided into 73 groups all in hell except one, then asked: who are they O Messenger of Allah? The Prophet replied: they are those who follow my Sunnah and the Sunnah of my best friend. (HR. At-Tirmidzy). From these hadiths and various political upheavals in Islam after the death of the Prophet Muhammad, then various systems of Islamic theological thought emerged. This shift of political thought to the religious thought system gave rise to the Khawarij, Shi'a, Sunni (Gahl as-Sunnah wal al-Jamaah), Murji'ah, and Mu'tazilah. His findings have a different paradigm of thinking about theological thought, even their religious thought systems are made as claims of justification for their respective political decisions.

Keywords: Firqah, Kalam, Political Reason, and Theological Systems

Pendahuluan

Diskursus teologi pada dasarnya menempati posisi yang sentral dalam ajaran Islam. Dalam kesejarahannya keberadaan teologi pada zaman Nabi lebih bersifat praktis dan aplikatif kemudian berkembang menjadi kajian yang bersifat teoritis dan filosofis pada masa berikutnya. Kondisi ini terjadi setelah umat Islam mempunyai daerah kekuasaan yang luas di luar jazirah Arabia. Akibatnya terjadi kontak dengan berbagai pemikiran, budaya dan tradisi. Keadaan ini semakin berkembang setelah adanya penerjemahan besar-besaran filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Persentuhan peradaban, akulturasi kebudayaan dan kepercayaan antara Islam dan non Islam ternyata membawa berbagai inovasi kreatif yang tidak ditemukan pada masa-masa sebelumnya³⁰, sehingga semakin memperkaya khazanah pemikiran dan kebudayaan Islam.

³⁰ MT. Thahir Abdul Mu'in, *Da'watul-Mursyidin ila Ma'rifati Robbil 'Alamin* (Yogyakarta: Percetakan sct. Ananda, tt), hlm. 3.

Diskursus teologi dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari diskursus politik. Sebab keduanya terjalin hubungan yang saling mendukung, teologi sering diuntungkan oleh kekuasaan politik demikian juga kekuasaan politik sering di legitimasi oleh kebenaran sebuah teologi. Sebagaimana diketahui pergolakan politik intern umat Islam telah dimulai sejak wafatnya Muhammad Saw.³¹ Isu yang muncul saat itu adalah persoalan keabsahan pengganti Nabi Saw. Kondisi ini dapat diselesaikan ketika tampil Abu Bakar dan Umar Bin Khattab dan Usman bin Affan yang secara berturut turut sebagai khalifah pemimpin umat Islam.

Setelah khalifah Utsman Bin 'Affan yang terbunuh, isu pengganti Nabi Saw ini kembali mengemuka. Puncaknya, peperangan yang terjadi Ali bin Thalib dengan Mu'awiyah yang disebut sebagai perang Siffin. Setelah perang Shiffin ada kelompok dari pendukung Ali Bin Abi Thalib yang tidak menerima kesepakatan damai antara Ali dan Muawiyah. Kelompok ini memisahkan diri dan menyebut dirinya sebagai golongan Khawarij. Golongan Khawarij berpendapat bahwa orang-orang yang terlibat dalam perang Shiffin dan Jamal adalah berdosa besar dan kafir, termasuk dalam hal ini adalah Ali Bin Abi Thalib, Muawiyah dan Amr Bin Ash.³² Pemikiran Khawarij menetapkan Ali sebagai seorang yang kafir, sangat ditentang oleh sekelompok muslim yang selanjutnya menyebut dirinya Syi'ah.

Dalam kemelut itu, muncul sekelompok muslim yang berusaha menjauhkan diri dan tidak ingin melibatkan diri dengan selisih pendapat tersebut. Mereka berpendapat bahwa segala hukum perbuatan manusia yang belum jelas *nashnya*, ditangguhkan hukumnya sampai diakhirat kelak. Golongan ini kemudian disebut kelompok Murji'ah. Persoalan dosa besar yang diperdebatkan antara Khawarij dan Murji'ah mendorong Washil ibn 'Atha salah seorang murid Hasan al-Basri membangun aliran teologi baru yang rasional, kemudian disebut Mu'tazilah.³³ Mu'tazilah mendapatkan masa kejayaannya ketika dijadikan sebagai madzab negara oleh khalifah Makmun.

³¹ Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zamul Am (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 13.

³² A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam I*, terj. Mukhtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 262.

³³ Madjid, *Sejarah*, hlm. 17.

Pemaksaan atas pemberlakuan paham Mu'tazilah ini kemudian mendapatkan tentangan dari Abu Hasan al-Asy'ari yang mendirikan madzab Asy'ariyyah. Inti paham ini adalah mendudukan manusia pada posisi bisa memilih jalan kebaikan atau keburukan. Sebab manusia sudah dikaruniai akal dan di bimbing kitab suci al-Qur'an. Sejarah panjang pertarungan teologi ini terus terjadi. Makalah ini akan mengelaborasi pemikiran tentang sejarah kemunculan berbagai pemikiran Islam klasik, faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya teologi dalam Islam antara lain Khawarij, Syi'ah-Sunni, Murjiah, dan Mu'tazilah, serta sumbangannya terhadap kahzanah peradaban dan pemikiran keilmuan Islam.

Pembahasan

Kemunculan Firqah Dalam Islam: Dari Politik ke Teologi

Kalam secara harfiah berarti pembicaraan. Istilah ini merujuk pada sistem pemikiran spekulatif yang berfungsi untuk mempertahankan Islam dan tradisi keislaman dari ancaman maupun tantangan dari luar. Para pendukungnya atau *mutakalimun* adalah orang-orang yang menjadikan dogma atau persoalan-persoalan teologis kontroversial sebagai topik diskusi dan wacana dialektik, dengan menawarkan bukti-bukti spekulatif untuk mempertahankan pendirian mereka. Kemunculan berbagai firqah dalam Islam, kalau ditelesuri ke belakang akan sampai kepada peristiwa pembunuhan Utsman bin 'Affan.³⁴ Peristiwa menyedihkan dalam sejarah Islam yang sering dinamakan *al-fitnah al-kubra* (fitnah besar), merupakan pangkal pertumbuhan masyarakat dan agama Islam di berbagai bidang, khususnya bidang politik, sosial, dan paham keagamaan.³⁵ Tidak mengherankan jika firqah-firqah tersebut sebagai bentuk pengungkapan dan penalaran paham keagamaan, yang tumbuh dengan bertitik tolak dari peristiwa fitnah besar tersebut.

Keperluan penalaran logis tersebut merupakan argumentasi yang dibuat-dibuat dalam proses pembunuhan Utsman. Dengan urutan penalaran tersebut, berbagai

³⁴ Menurut M. Abdul Karim, terbunuhnya Usman merupakan akibat tuduhan nepotisme. Sedangkan para sejarawan lain mengungkapkan beberapa faktor, antara lain: pertama, ia menyalahkan uang Negara yang diberrikan kepada keluarga; kedua, melakukan pengangkatan para kepala daerah dari keluarga Usman; ketiga, memberi *al-Khumus* yang diperoleh atas kemenangan dilapangan secara cuma-cuma kepada Abdullah. M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009, hlm. 97.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, cet. Ke-3, 1995), hlm. 203.

pertanyaan yang timbul mengapa Usman boleh atau harus dibunuh? Karena berbuat dosa besar dengan berlaku tidak adil dalam menjalankan pemerintahan, padahal dosa besar adalah kekafiran, dan kekafiran adalah bentuk kemurtadan, sedang kemurtadan harus dibunuh. Karena manusia berdosa besar seperti; kekafiran, sikap menentang Tuhan, maka harus dibunuh. Dari titik inilah (para pembunuh Usman) yang kemudian hari menjadi cikal bakal kaum Qadari, yaitu mereka yang berpaham Qadariyyah,³⁶ suatu pandangan bahwa manusia mampu menentukan amal perbuatannya, maka manusia secara mutlak bertanggungjawab atas perbuatannya itu baik yang perbuatan yang baik atau buruk. Kekacauan politik Islam semakin tidak menentu, saat Ali menjadi khalifah. Berbagai pemberontakan dan rongrongan dari pihak oposisi semakin menjadi. Hal ini terlihat mulai dari gerakan kelompok Makkah yang dipelopori oleh Thalhab bin Ubaidillah dan Zubair Bin Awwam dan dibantu oleh Aisyah.³⁷ Gerakan-gerakan oposisi tersebut memaksa Ali untuk memindahkan ibu kota dari Madinah ke Kuffah, yang dinilainya memiliki keamanan yang cukup representatif.

Setelah pindah ke Kuffah, Ali kemudian melakukan pemulihan stabilitas politik dengan pemadaman berbagai pemberontakan yang timbul. Salah satu perang yang sangat besar adalah perang Shiffin. Dalam perang tersebut sebenarnya kemenangan yang sudah ada pada pihak Ali, akan tetapi Mu'awiyah menawarkan perdamaian dengan mengangkat al-Qur'an mak terjadilah perundingan perdamaian yang menghasilkan *tahkim*.³⁸ Dengan proses *tahkim* ini, Ali mengalami kekalahan diplomatis dan kehilangan kekuasaan *de jure*-nya. Oleh karenanya ada sebagian kelompok dari Ali yang kemudian memisahkan diri yang disebut dengan Khawarij. Disamping Khawarij *tahkim* (arbitrase) tersebut membuat umat Islam terbelah menjadi dua kelompok lagi yaitu golongan yang setia kepada Ali yang kemudian dikenal dengan Syi'ah Ali (partai Ali) dan kelompok pengikut Mu'awiyah.³⁹ Diantara ketiga golongan tersebut yang

³⁶ Kata *Qadar* berarti kuasa, artinya manusia menentukan perbuatannya sendiri dan tidak ada campur tangan Tuhan. Sekte Qadariyyah ini dipelopori oleh Ghilan al-Dimsyqi, Ma'bad al-Juhani, dan Ghilan ibn Marwan. Sedangkan beberapa ajaran pokok sekte Qadariyyah ini ada 34 sebagaimana yang terdapat dalam buku: *Tarikhul-Firqah Islamiyah*, diantaranya tentang: masalah ikhtiar, iman cukup dengan *ma'rifat*, *Khalq al-Qur'an*, meniadakan sifat-sifat *subutiah*, dan jabatan imamitu boleh dipegang selain orang Arab. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: Yayasan Penerbit, U.I.T, 1986), hlm. 36-37.

³⁷ Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, hlm. 106.

³⁸ *Ibid*, hlm. 78.

³⁹ A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 1*, hlm. 265.

paling ekstrim adalah Kawarij. Mereka tidak memihak pada Ali maupun Mu'awiyah dan berencana melakukan pembunuhan yang dinilainya kafir yaitu telah mengkompromikan yang benar (*al-haqq*) dengan yang palsu (*bathil*).⁴⁰

Konflik politik terus berlangsung dimana masing-masing kelompok berusaha untuk mencari legitimasi dari agama untuk memperkokoh kelompoknya. Seiring dengan perkembangan waktu, mereka berusaha untuk mensistematiskan pemikiran keagamaan yang diambil dari doktrin agama, terutama al-Qur'an dan hadis yang disesuaikan dengan kepentingan kelompoknya. Kelompok Khawarij menyatakan bahwa sikap menolak kompromi dengan pihak Mu'awiyah dan keluar dari barisan Ali ini sesuai dengan perintah Allah Qs. an-Nisa, ayat 100 yaitu: "Keluarlah dari rumah lari kepada Allah dan Rasul-nya".⁴¹ Demikian pula dengan yang dilakukan oleh kelompok Ali (Syi'ah) ataupun golongan Mu'awiyah masing-masing mencari klaim untuk justifikasi kebenaran sistem teologi politik yang mereka usung. Pada akhirnya, setiap kelompok politik mempunyai sistem teologi tersendiri yang khas dan dijadikan sebagai ideologi perjuangan untuk mempertahankan supremasi kelompoknya.

Dalam suasana pertentangan yang seperti itu, maka muncul suatu golongan baru yang bersifat netral secara politis dan moderat dalam sistem keagamaan. Murji'ah ini merupakan golongan yang tidak ingin melibatkan diri terhadap praktek pengkafiran antara golongan yang saling bertikai. Dengan sikap, mereka yang netral dan menjauhkan diri dari berbagai kepentingan politis serta menunda siapa yang sebenarnya salah dan benar akan diperhitungkan dihadapan Allah. Inilah yang dikenal dengan golongan Murji'ah (*arja'a*).⁴²

Firqah Dalam Islam

Khawarij: Setting Politik dan Sejarah Kemunculannya

Sejarah mencatat bahwa kaum *khawarij* muncul setelah peristiwa *tahkim* antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah, sebagai upaya mencari jalan damai dalam mengakhiri peperangan Siffin. Dalam perjanjian di Daumatul Jandal, awalnya Ali menginginkan Abdullah ibn Abbas sebagai juru damai dari pihak Ali, sebab dia

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 205.

⁴¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 11.

⁴² *Ibid*, hlm. 22.

merupakan sahabat yang sangat memahami kitab suci al-Qur'an, tetapi kelompok Qurra mengusulkan agar juru damai diberikan kepada Abu Musa al-Asy'ari, sebab menurut mereka Abu Musa al-Asy'ari selama ini tidak terlibat dalam pertikaian dan peperangan dan pergi mengasingkan diri. Kelompok Mu'awiyah mengutus Amr bin 'Ash sebagai juru damai. Ketika Khalifah Ali bin Abi Thalib mengutus Abu Musa al-Asy'ari ke Dumatul Jandal (tempat perjanjian damai), maka kelompok *Khawarij* mengistiyarkan untuk menentang Ali bin Abi Thalib dengan mengutus Zur'ah ibn Burj al-Tai dan Harqus ibn Zuhair al-Sa'diy untuk menemui Ali dan berkata: 'Tiada hukum melainkan hukum daripada Allah....Wahai Ali sekiranya engkau tidak mau meninggalkan urusan *tahkim* dengan kitab Allah ini, niscaya aku akan membunuhmu. Apa yang aku mau daripada tindakan ini adalah rahmat Allah dan keridhaan-Nya semata-mata'. Selanjutnya kelompok *khawarij* berkumpul di rumah Abdullah bin Wahab al-Rasiby⁴³ dan memilih Abdullah al-Rasiby sebagai pemimpin kelompok.

Dalam perkembangannya, kelompok Khawarij terpecah menjadi beberapa sekte sempalan yang mempunyai sistem pemikiran keagamaan, teologi, politik, dan paradigma perjuangan tersendiri, antara lain *Muhakimah* (orang yang berhukum dengan hukum Allah, *La Hukma Illa Allah*), 'Azariqah (pengikut Nafi bin al-Azraq), *Najadat* (pengikut Najdat bin Amir), *Baihasiyah* (pengikut Baihas al-Haisham bin Jabir), 'Ajaridah (pengikut Abdul Karim bin Ajrad), *Tsa'alibah* (pengikut Tsa'labah bin Musytakan), 'Ibadiyah (pengikut Abdullah bin Ibadh at-Tamimiy), dan *Sufriyah Ziyadiyah* (pengikut Zayad bin Ashfar).

Pemikiran Teologi Khawarij: Mengedepankan Pemahaman Tekstualitas

Dalam pandangan sistem pemikiran keagamaannya atau teologi, Khawarij memiliki pemikiran dan sikap yang ekstrim, keras, radikal, dan cenderung kejam. Untuk

⁴³ Ibn Taimiyyah menyatakan bahwa: sebagian besar pasukan Ali, begitu pula mereka yang memerangi Ali dan mereka yang bersifat netral dari peperangan itu bukanlah orang-orang yang membunuh Utsman. Sebaliknya, para pembunuh Utsman itu adalah kelompok kecil dari pasukan Ali, sedangkan umat saat kekehalifahan Utsman berjumlah dua ratus ribu orang, dan yang menyetujui pembunuhannya seribu orang sekitar itu'. Namun kemudian kelompok tersebut kecewa dengan Ali dengan adanya proses *tahkim*, sehingga mereka membelot dari kelompok Ali, dan menolak kelompok Mu'awiyah. Ibn Taimiyyah, *Minhajal-Sunnah*, Jilid 4, hlm. 237. sedang Ibnu Katsir menyatakan bahwa jumlah pasukan yang keluar tersebut sekitar 12 ribu atau 16 ribu orang dan diantara mereka 8.000 terdiri daripada Qurra, dan setelah Sayidina Ali bin Abi Thalib mengantar Ibnu Abbas memberikan kesadaran kepada mereka, maka 4000 ribu orang kembali kepada kebenaran dan bertaubat. Ibn Katsir, *Bidayah Wa Nihayah*, Jilid 7, hlm. 433-435.

mendukung pandangan mereka baik dalam aspek politik maupun teologi, mereka menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, meskipun pemahaman Khawarij yang dangkal dan literer terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mereka jadikan dalil membenarkan pandangan dan sikap politik mereka. Salah satu teologi Khawarij adalah apabila seseorang muslim tidak menjalankan shalat, maka ia wajib dibunuh, dan jika ia meninggal dunia sebelum bertobat, maka masuk neraka selamanya. Dengan demikian, tanpa amal sholeh maka seseorang sama halnya dengan tidak mukmin (kafir). Seseorang yang tidak bersih hati nuraninya, maka ia termasuk golongan yang murtad, dan masuk neraka selamanya. Lebih ekstrim lagi bahwa orang Islam yang tidak menganut ajaran-ajaran mereka tersebut dianggap kafir, hal ini yang mendasari sikap terhadap umat Islam (selain golongan Khawarij) keras dan tegas, sedang dengan non-Muslim mereka bersikap lunak.⁴⁴

Pemikiran Politik Khawarij: Membuka Kran Demokrasi

Pengikut Khawarij terdiri dari suku Arab Badui yang masih sederhana cara berfikirnya, sikap keagamaan mereka sangat ekstrim dan sulit menerima perbedaan, dan pengikut kelompok Khawarij pada umumnya terdiri atas orang Arab pegunungan yang ceroboh dan berfikiran dangkal, beberapa sikap ekstrim ini pula yang membuat kelompok itu terpecah-pecah yang menjadi beberapa kelompok. Dalam perbandingan politik antara kelompok Sunni dan Syi'ah, Khawarij tidak mengakui hak-hak istimewa orang atau kelompok tertentu untuk menduduki jabatan khalifah. Menurut mereka siapa saja berhak menduduki jabatan khalifah bahkan mereka mengutamakan orang selain dari non-Arab.⁴⁵ Dan dari pemikiran diatas, pengikut Khawarij berpandangan pengangkatan khalifah dan pembentukan negara adalah masalah kemashlatan manusia saja, mereka tidak menganggap kepala negara sebagai seorang yang sempurna, Khawarij menggunakan mekanisme syura untuk mengontrol pelaksanaan tugas pemerintahan, hal ini menunjukkan kedemokrasian kelompok ini.

⁴⁴ Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, hlm. 108.

⁴⁵ Karim menjelaskan bahwa kelompok Khawarij memiliki pandangan politik tentang khalifah yang harus dipilih langsung oleh rakyat, baik dari bangsa Arab maupun 'ajam. Khawarij berusaha untuk mengeliminir keutamaan Arab atas 'Ajam, bahkan sebagian mereka berpendapat bahwa orang 'Ajam lebih baik dari orang Arab, dan menurut sekte ini perempuan pun bisa menjadi pemegang kekuasaan selama ia mampu menyelenggarakan roda pemerintahan dan memenuhi kriteria sebagai seorang kepala negara. Karim, *Ibid*.

Syi'ah: Konteks Kesejarahan dan Dinamika Perkembangannya

Syi'ah menurut etimologi mempunyai beberapa arti diantaranya ialah sekumpulan orang yang menyepakati suatu perkara, sekelompok atau segolongan orang dan pengikut. Sedangkan Syi'ah menurut terminologi tertuju kepada satu sekte (*firqah*) yang mengaku sebagai pengikut dan pendukung setia Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, sehingga Syi'ah menjadi nama yang khusus bagi mereka.⁴⁶ Syi'ah bukanlah *firqah diniyyah* sebagaimana yang disebutkan dalam definisi Syi'ah sebagai sebuah sistem pemikiran teologi, tetapi syi'ah tidak lebih dari sebuah *hizb dini* (partai agama) dengan alasan karena Syi'ah terlahir dari konflik politik yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah dan bukan karena pemikiran keagamaan (*'aqidah*). Dapat dipahami bahwa *firqah diniyyah* terlahir disebabkan oleh perbedaan pemikiran keagamaan berbeda lagi dengan *hizb dini* yang terjadi karena persoalan politik semata dan jauh dari urusan *aqidah*.

Pada masa terpilihnya Abu Bakar Umar dan Usman menjadi khalifah seluruh kaum muslimin sepakat dan tidak segolonganpun yang menolak. Tetapi ketika Ali terpilih menjadi khalifah seluruh kaum muslimin mendukungnya kecuali Bani Umawiyah yang menuntut Ali untuk mengadakan investigasi pembunuhan Usman tetapi Ali menolak sehingga terpecahlah shaf kaum muslimin pada saat itu menjadi dua golongan. Golongan yang mendukung Ali (Syi'ah) dan golongan yang mendukung Mu'awiyah. Baru setelah Majelis Tahkim terjadi munculah golongan yang ketiga yang tidak menyetujui *tahkim* tersebut yang dinamai Khawarij yang asalnya merupakan golongan Ali. Jadi sebenarnya kalau dirunut rentetan kejadiannya seperti itu jelaslah bahwa Khawarij merupakan golongan ketiga setelah golongan Ali (Syi'ah) dan golongan Mu'awiyah.

Sebab timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam pertama kali bukan dikarenakan perbedaan keyakinan dan pemikiran mengenai pokok agama tetapi

⁴⁶ Kemunculan Syi'ah masih menjadi polemik yang panjang, sebab benih-benih Syi'ah ini sudah tampak diakhir masa pemerintahan Utsman Bin 'Affan. Bahkan diantara segolongan kaum muslimin yang simpati (menganggap Ali sebagai *afdhalu al-Shahabah*) terhadap Ali, seperti: Ammar bin Yasir, Miqdad bin Aswad, Abu Dzar al-Ghifari, Salman al-Farisi, Jabir bin Abdullah, Ubay bin Ka'ab, Hudzaifah, Buraidah, Abu Ayyub al-Anshari, Sahl bin Hanif, Utsman bin Hanif, Abu al-Haitsam bin al-Tihan, Abu Thufail bin 'Amir bin Wailah, 'Abbas bin Abdu al-Muthalib dan seluruh bani Hasyim. Kecintaan mereka terhadap Ali itu sama sekali murni karena kelebihan yang dimiliki Ali baik ilmu, akhlaq dan juga kedekatan nasabnya dengan Nabi Saw.

melainkan dikarenakan persoalan politik semata.⁴⁷ Tetapi karena Syi'ah sebagai aliran politik Islam, maka tentu tidak akan bisa terlepas dari hubungannya dengan agama Islam, baik itu dari segi aqidah, keimanan maupun fiqihnya sekalipun. Oleh karena itu mereka membangun prinsip-prinsip dan landasan pemikiran mereka dengan menjadikan agama sebagai penopangnya. Sehingga tidak aneh kalau ada diantara ajaran-ajaran agama yang disalah tafsirkan atau dengan kata lainnya diselewengkan supaya bisa sejalan dan selaras dengan pemikiran mereka. Dan itulah yang terjadi juga pada aliran-aliran lainnya selain Syi'ah.

Syi'ah berkembang dan tumbuh subur di Irak, di samping karena Irak sebagai pusat pemerintahan Islam pada zaman Ali juga karena memang Irak merupakan lahan yang kondusif untuk berkembangnya aliran-aliran pemikiran baru. Hal itu disebabkan Irak yang merupakan tempat terjadinya asimilasi beberapa peradaban kuno seperti, Persia dan Kaldan sebagai tuan rumah. Ditambah dengan filsafat Yunani dan India, sehingga tidak aneh kalau asimilasi dari beberapa peradaban itu melahirkan aliran pemikiran baru. Sebagai bukti bahwa Syi'ah ikut terbumbui oleh ajaran Persia ialah dalam masalah *Imamah*.⁴⁸

Sistem Teologi Syi'ah: Berada di Lingkaran Tepi

Tentang pelaku dosa besar, penganut Syi'ah terutama Zaidiyah percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal di dalam neraka, jika ia belum taubat dengan taubat yang sesungguhnya. Dalam hal ini, Syi'ah Zaidiyah memang dekat dengan Mu'tazilah. Ini bukan sesuatu yang aneh mengingat Washil bin Atho', mempunyai hubungan dengan Zaid, bahkan bahkan ada yang mengatakan bahwa Zaid pernah belajar kepada Washil bin Atho'. Sebagian besar tokoh Syi'ah, terutama Rafidhah menolak bahwa Allah senantiasa bersifat tahu, namun adapula sebagian dari mereka berpendapat bahwa Allah tidak bersifat tahu terhadap sesuatu sebelum ia menghendaki. Tatkala ia menghendaki sesuatu, ia pun bersifat tahu, jika dia tidak menghendaki, dia tidak bersifat tahu, maka Allah berkehendak menurut mereka adalah bahwa Allah mengeluarkan gerakan (*taharraka harakah*), ketika gerakan itu muncul, ia

⁴⁷ A. Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 79.

⁴⁸ Konsep *imamah* adalah doktrin Syi'ah Islam tentang kepemimpinan politik dan spiritual dalam khalifah yang harus dipegang oleh salah seorang imam dari keturunan Sayyidina Ali.

bersifat tahu terhadap sesuatu itu. Mereka berpendapat pula bahwa Allah tidak bersifat tahu terhadap sesuatu yang tidak ada.

Pandangan Politik Syi'ah: Partai Pertama dalam Islam.

Syi'ah lahir setelah gagalnya perundingan antara pihak pasukan Ali dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, yang lazim disebut sebagai peristiwa *at-tahkim* atau arbitrase. Syi'ah adalah mazhab politik yang pertama lahir dalam Islam, mazhab mereka tampil pada akhir masa pemerintahan Usman, kemudian pada akhir Ali Kaum Syi'ah menetapkan bahwa seorang imam: *pertama*, harus *Ma'shum* (terpelihara) salah, lupa, dan maksiat. *Kedua*, seorang imam boleh membuat hal yang luar biasa dari adapt kebiasaan. *Ketiga*, seorang imam harus memiliki Ilmu yang meliputi setiap sesuatu yang berhubungan dengan syari'at. *Kelima*, imam adalah pembela agama dan pemelihara kemurnian dan kelestarian agar terhindar dari penyelewengan.

Dari sekian banyak kelompok di tubuh Syi'ah, terbagi menjadi tiga aliran, *pertama*, moderat, umumnya memandang Ali sebagai manusia biasa, dapat menerima keahlian faham Abu Bakar dan Umar. *Kedua*, ekstrim, menempatkan Ali sebagai seorang Nabi yang lebih tinggi dari Nabi Muhammad sendiri, bahkan ada yang menganggap Ali sebagai penjelmaan Tuhan. *Ketiga*, diantara kedua kelompok di atas Ali sebagai pewaris yang sah jabatan khalifah dan menuduh Abu Bakar dan Umar telah merebutnya dari tangan Ali tidak memperlakukan Ali tidak seperti Nabi yang lebih utama dari Nabi Muhammad, apalagi penjelmaan Tuhan.

Murji'ah: Setting Kelahiran dan Pergumulan Kalangan Apolitik

Kata Murji'ah berasal dari kata bahasa Arab *arja'a*, *yarji'u*, yang berarti menunda atau menangguhkan.⁴⁹ Salah satu aliran teologi Islam yang muncul pada abad pertama Hijriyah. Pendirinya tidak diketahui dengan pasti, tetapi Syahristani menyebutkan dalam bukunya *Al-Milal wa an-Nihal* (buku tentang perbandingan agama serta sekte-sekte keagamaan dan filsafat) bahwa orang pertama yang membawa paham Murji'ah adalah Gailan ad-Dimasyqi

⁴⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 23.

Munculnya aliran ini di latar belakang oleh persoalan politik, yaitu persoalan *khilafah* (kekhalifahan). Setelah terbunuhnya Khalifah Usman bin 'Affan, umat Islam terpecah kedalam dua kelompok besar, yaitu kelompok Ali dan Mu'awiyah. Kelompok Ali lalu terpecah pula kedalam dua golongan, yaitu golongan yang setia membela Ali (disebut Syi'ah) dan golongan yang keluar dari barisan Ali (disebut Khawarij). Ketika berhasil mengungguli dua kelompok lainnya, yaitu Syi'ah dan Khawarij, dalam merebut kekuasaan, kelompok Mu'awiyah lalu membentuk Dinasti Umayyah. Syi'ah dan Khawarij bersama-sama menentang kekuasaannya. Syi'ah menentang Mu'awiyah karena menuduh Mu'awiyah merebut kekuasaan yang seharusnya milik Ali dan keturunannya. Sementara itu Khawarij tidak mendukung Mu'awiyah karena ia dinilai menyimpang dari ajaran Islam. Dalam pertikaian antara ketiga golongan tersebut terjadisaling mengafirkan. Di tengah-tengah suasana pertikaian ini muncul sekelompok orang yang menyatakan diri tidak ingin terlibat dalam pertentangan politik yang terjadi. Kelompok inilah yang kemudian berkembang menjadi golongan Murji'ah.

Dalam perjalanan sejarah, aliran ini terpecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok moderat dan kelompok ekstrim. Tokoh-tokoh kelompok moderat adalah Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah (Imam Hanafi), Abu Yusuf dan beberapa ahli hadits. Kelompok moderat tetap teguh berpegang pada doktrin Murji'ah diatas. Kelompok ekstrim terbagi lagi ke dalam beberapa kelompok, seperti *Al-Jahamiyah* (pengikut Jahm bin Safwan), *Ash-Shalihiyah* (pengikut Abu Hasan As- Shalihi), *Al-Yunusiyah* (pengikut Yunus bin An-Namiri), *Al-Ubaidiyah* (pengikut Ubaid Al-Muktaib), *Al-Ghailaniyah* (pengikut Ghailan Ad-Dimasyqi), *As-Saubaniyah* (pengikut Abu Sauban), *Al-Marisiyah* (pengikut Bisyar Al-Marisi), dan *Al-Karamiyah* (pengikut Muhammad bin Karram).

Doktrin Teologi Murji'ah: Silient Majority Theology

Dalam perkembangannya, golongan ini ternyata tidak dapat melepaskan diri dari persoalan teologis yang muncul dizamannya. Waktu itu terjadi perdebatan mengenai hukum orang yang berdosa besar. Kaum Murji'ah menyatakan bahwa orang yang berdosa besar tidak dapat dikatakan sebagai kafir selama ia tetap mengakui Allah Swt. sebagai Tuhannya dan Muhammad Saw. sebagai Rasul-Nya. Pendapat ini merupakan lawan dari pendapat kaum Khawarij yang mengatakan bahwa orang Islam yang berdosa

besar hukumnya adalah kafir. Golongan Murji'ah berpendapat bahwa yang terpenting dalam kehidupan beragama adalah aspek iman dan kemudian amal. Jika seseorang masih beriman berarti dia tetap mukmin, bukan kafir, kendatipun ia melakukan dosa besar. Adapun hukuman bagi dosa besar itu terserah kepada Tuhan,⁵⁰ akan ia ampuni atau tidak. Pendapat ini menjadi doktrin ajaran Murji'ah.

Perbincangan Politik Murji'ah: Bicara dari Arus Pinggir

Jika kita tuangkan ke dalam wadah politik, kaum Murji'ah sebenarnya ingin menggarisbawahi bahwa umat Islam hendaknya membiarkan Bani Umayyah memerintah sebebas-bebasnya, memimpin dan memegang kekuasaan sewenang-wenangnya, meski mereka melakukan berbagai kejahatan dan kedzaliman.⁵¹ Kita tidak boleh menyerukan revolusi dan kebenaran, serta tidak boleh mengangkat panji keadilan. Sebagai gantinya, mereka harus serahkan urusan-urusan itu kepada Allah Swt. di hari Perhitungan (*hisab*) kelak. Inilah inti pemikiran yang dipesan dinasti Bani Umayyah dari kaum Murji'ah. Maka, sesuai pemikiran di atas, kita sebagai rakyat biasa harus punya kesabaran yang cukup, tidak bangkit melawan kedzaliman, tidak menghakimi dan menghukumi orang-orang dzalim. Kepada orang-orang yang dholim, mereka tidak melawan, tetapi menyerahkan semua yang dideritanya kepada Allah. Murji'ah berpendapat bahwa manusia hendaknya tidak ikut mencampuri urusan Allah dalam mengelola hidup dan nasib hamba-Nya.

Ahl Sunnah wal-Jama'ah (Suni): Kemunculan dan Dinamikannya

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ahlu Sunnah al-'Asya'irah* adalah istilah yang muncul untuk menunjukkan orang-orang yang berada pada jalan ulama salaf yang shaleh dan memegang teguh ajaran al-Qur'an, al-Sunnah dan *al-Atsar* yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad dan dari para shahabatnya. Term ini hanya untuk membedakan sekte ini dari sekte-sekte lainnya yang termasuk madzhab ahli bid'ah yang selalu mengikuti hawa nafsunya.

⁵⁰ Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: Yuridho Publishing Company, 1996), hlm. 50.

⁵¹ Pemikiran kaum Murji'ah sangat menguntungkan posisi kekhalifahan Umayyah, karena menganggap Mu'awiyah dan pengikutnya masih seorang mukmin, meskipun telah melakukan dosa besar. Murji'ah menyetujui bahwa wilayah Mu'awiyah dan penduduknya ditetapkan sebagai *dar al-iman* (kaum mukmin).

Kemunculan istilah ini diilhami dan terinspirasi dari deskripsi hadits Nabi Muhammad dalam rekaman haditsnya yang menyatakan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan dan hanya satu yang selamat dan berhak menduduki surga yang dijanjikan Allah dalam al-Qur'an, yakni *firqah al-najiyah*, Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.⁵² Dan hal itu kini benar-benar menjadi realita yang kemunculannya dimulai pasca peralihan khalifahan sahabat Usman ibn 'Affan kepada sahabat Ali ibn Abu Thalib. Perpecahan itu diawali dengan pro dan kontra penerimaan arbitrase (*tahkim*) yang dilakukan oleh pihak Ali ibn Abu Thalib dan pihak Mu'awiyah. Kelompok baru itu adalah Khawarij dan Syi'ah yang pada mula kemunculannya hanya merupakan perpecahan madzhab politik, namun akhirnya berimplikasi pada perpecahan pandangan dan sikap serta manhaj *ushul al-din* (*'Ilm al-Kalam*).

Kelompok yang oleh Nabi Muhammad sudah dideskripsikan dan merupakan kelompok yang selamat nanti di akhirat, pada awalnya merupakan kelompok jumhur (mayoritas) yang muncul sebagai *balance* dari kedua madzhab yang telah mendahuluinya, Khawarij dan Syi'ah. Namun pada perkembangannya madzhab jumhur mulai terpecah-pacah. Perpecahan itu terus terjadi sehingga muncul satu madzhab yang disebut dengan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, mayoritas ulama menyimpulkannya bahwa madzhab itu adalah Ahlul Hadits, Asy'ariyah dan Maturidiyyah.⁵³

Bangunan Teologi Sunni: Mengambil Jalan Tengah

Pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah memiliki pemahaman yang relatif sama, yaitu Tuhan itu memiliki sifat-sifat tertentu, Tuhan mengetahui dengan sifat Ilmu-Nya, bukan dengan zat-Nya. Begitu juga Tuhan itu berkuasa dengan sifat Qudrah-Nya, bukan dengan zat-Nya. Sedang tentang perbuatan manusia, Asy'ariyah berbeda dengan pandangan Maturidiyah. Menurut Maturidiyah, perbuatan manusia itu semata-mata diwujudkan oleh manusia itu sendiri. Dalam masalah ini, Maturidiyah lebih dekat dengan Mu'tazilah yang secara tegas mengatakan bahwa semua yang dikerjakan

⁵² Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 61.

⁵³ Maturidiyah merupakan firqah yang menganut pemikiran teologi Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Maturidi (w. 944 M). Maturidiyah ini dalam pandangan keagamaan serta sistem teologinya banyak menggunakan rasio atau akal. Terdapat banyak kesamaan ajaran antara Maturidiyah dengan Asy'ariyah, terutama tentang sifat-sifat Tuhan, sedangkan mengenai perbuatan-perbuatan manusia, al-Maturidi sepaham dengan Mu'tazilah bahwa manusialah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian Maturidiyah mempunyai faham Qadariyah, dan bukan faham Jabariyah atau *Kasb* Asy'ari.

manusia itu semata-mata diwujudkan oleh manusia itu sendiri. Tentang pelaku dosa besar, firqah ini beranggapan bahwa Asy`ariyah dan pandangan Maturidiyah sama- sama mengatakan bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar tidak menjadi kafir dan tidak gugur ke-Islamannya. Sedangkan Mu`tazilah mengatakan bahwa orang itu berada pada tempat diantara dua tempat *manzilatun baina manzilatain*.

Nalar Politik Sunni: Menjaga Pendulum Keseimbangan

Kelompok ini mayoritas pola akhirnya sangat pro kepada pemerintah yang berkuasa kelompok ini cenderung membela dan mempertahankan kekuasaan kelompok ini yang menyatakan dengan tegas bahwasannya kekuasaan kepala negara atau raja itu merupakan mandate dari Tuhan yang diberikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya, dan disebutkan pula bahwa ketiga pemikir itu berpendirian bahwa khalifah itu adalah bayang-bayang Allah di bumi dan dikatakan pula kekuasaan khalifah itu, menurut al- Ghazali adalah *Muqaddas* atau suci tidak dapat di ganggu gugat. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa keberadaan kepala negara dibutuhkan umat Islam tidak hanya sekedar menjamin jiwa dan harta masyarakatnya, tetapi juga untuk menjamin berjalannya hukum-hukum Tuhan.

Mu'tazilah: Momentum Kelahiran dan Pergumulan Sejarah

Mu'tazilah, secara etimologis bermakna orang-orang yang memisahkan diri. Sebutan ini mempunyai suatu kronologi yang tidak bisa dipisahkan dengan sosok Hasan al-Bashri, salah seorang imam di kalangan tabi'in. Kelompok pemuja akal ini muncul di kota Bashrah (Irak) pada abad ke-2 Hijriyah, antara tahun 105-110 H, tepatnya di masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan dan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Pelopornya adalah seorang penduduk Bashrah mantan murid Hasan al-Bashri yang bernama Washil bin Atha' al-Makhzumi al-Ghozzal. Ia lahir di kota Madinah pada tahun 80 H dan mati pada tahun 131 H. Di dalam menyebarkan bid'ahnya, ia didukung oleh Amr bin Ubaid (seorang tokoh Qadariyyah kota Bashrah) setelah keduanya bersepakat dalam suatu pemikiran bid'ah, yaitu mengingkari takdir dan sifat-sifat Allah. Seiring dengan bergulirnya waktu, kelompok Mu'tazilah semakin berkembang dengan sekian banyak sekte. Hingga kemudian para tokoh mereka mendalami buku-buku filsafat yang banyak tersebar di masa khalifah al-Ma'mun. Maka

sejak saat itulah *manhaj* mereka benar-benar terwarnai oleh *manhaj* ahli kalam (yang berorientasi pada akal dan mencampakkan dalil-dalil dari al Qur'an dan as Sunnah).

Aliran Mu'tazilah menjadi aliran resmi negara pada dinasti Abbasiyah, yang dimulai oleh al-Ma'mun (w. 833 M). Mereka menindak atau '*Inquisition*' (*mihnah*), setiap orang yang menentanginya; terutama yang berkaitan dengan kemahlukan al- Qur'an. Hal inilah yang menimbulkan reaksi yang keras dari pihak ulama ortodoksi tradisional. Akhirnya pada masa khalifat Al-Mutawakkil membatalkan pemakaian aliran Mu'tazilah sebagai ideologi Negara di tahun 848 M. Baru dari permulaan abad XX, sesuai dengan tuntutan zaman modern. Mu'tazilah bangkit kembali di dunia Islam dengan kemasan baru, yang dikenal dengan sebutan *New Mu'tazilah* (Neo-Mu'tazilah).

Azas-azas Teologi Rasional Mu'tazilah: Mementingkan Akal

Mu'tazilah mempunyai asas dan landasan yang selalu dipegang erat oleh mereka, bahkan di atasnya-lah prinsip-prinsip mereka dibangun. Asas dan landasan itu mereka sebut dengan *al-Ushul al-Khomsah* (lima landasan pokok).⁵⁴ Pertama, Tauhid. Yang mereka maksud dengan *at-Tauhid* adalah mengingkari dan meniadakan sifat-sifat Allah, dengan dalil bahwa menetapkan sifat-sifat tersebut berarti telah menetapkan untuk masing-masingnya tuhan, dan ini suatu kesyirikan kepada Allah, menurut mereka. Oleh karena itu mereka menamakan diri dengan *Ahlut-Tauhid* atau *al- Munazihuuna lillah* (orang-orang yang mensucikan Allah).

Kedua, al-'Adl (keadilan) Yang mereka maksud dengan keadilan adalah keyakinan bahwasanya kebaikan itu datang dari Allah, sedangkan kejelekan datang dari. Dalilnya adalah firman Allah makhluk dan di luar kehendak (*masyi'ah*) Allah al- Baqarah: 205. Ketiga, al-Wa'du wal Wa'id. Yang mereka maksud dengan landasan ini adalah bahwa wajib bagi Allah untuk memenuhi janji-Nya (*al-wa'd*) bagi pelaku kebaikan agar dimasukkan ke dalam al-Jannah, dan melaksanakan ancaman-Nya (*al- wa'id*) bagi pelaku dosa besar (walaupun di bawah syirik) agar dimasukkan ke dalam *an-Naar*, kekal abadi di dalamnya, dan tidak boleh bagi Allah untuk menyelisihinya. Karena inilah mereka disebut dengan *wa'diyyah*. Keempat, al-Manzilah bain al- Manzilitain bahwasanya keimanan itu satu dan tidak bertingkat-tingkat, sehingga ketika

⁵⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 43.

seseorang melakukan dosa besar (walaupun di bawah syirik) maka telah keluar dari keimanan, namun tidak kafir (di dunia). Sehingga ia berada pada suatu keadaan di antara dua keadaan (antara keimanan dan kekafiran). Kelima, ‘Amar Ma’ruf Nahi Munkar, di antara kandungan landasan ini adalah wajibnya memberontak terhadap pemerintah Muslim yang dhalim.

Tidak dapat disangkal bahwa kaum Mu’tazilah telah memberikan sumbangan internal yang besar kepada Islam, terutama dalam memberikan argumentasi yang rasional dan filosofis dalam bidang teologi dan moral dan telah menjadikan Islam sebagai agama yang terbuka menerima peradaban asing terutama dari Yunani, Persia, India, Mesir, dan dari daerah lainnya.

Cerminan Politik Mu’tazillah: Pemaksaan Ideologi pada Negara

Kelompok Mu’tazilah pada awalnya merupakan gerakan atau sikap politik beberapa sahabat yang gerah terhadap kehidupan politik umat Islam pada masa pemerintahan Ali. Kelompok Mu’tazilah pada awalnya merupakan gerakan atau sikap politik beberapa sahabat yang gerah terhadap kehidupan politik umat Islam pada masa pemerintahan Ali. Kelompok Mu’tazilah selanjutnya berkembang menjadi sebuah aliran teologi rasional, akan tetapi sesuai dengan situasi dan perkembangan saat itu, pemikiran-pemikiran Mu’tazilah merambah kelapangan *siyasah*, ia berkhilafah bukanlah kewajiban berdasarkan syar’i karena *nash* tidak tegas mempermasalahkan untuk membentuk negara pertimbangan rasio dan tuntutan muamalah manusia.⁵⁵

Kesimpulan

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sejak dahulu telah terjadi perpecahan yang merupakan satu perwujudan dari sabda Rasulullah: Akan terpecah umat ini menjadi 73 golongan semuanya di neraka kecuali satu, lalu ditanyakan: siapakah mereka wahai Rasulullah? Nabi menjawab: mereka adalah mereka yang mengikuti sunnahku dan sunnah sahabatku. (HR. at-Tirmidzy). Dari hadis tersebut serta berbagai pergolakan politik dalam Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, kemudian bermunculan berbagai sistem pemikiran teologi Islam. Pergeseran pemikiran

⁵⁵ Hasan Mahmud Asy-Syafili, *Al-Madkhal ilaa Dirassat ‘Ilm Al-Kalam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), hlm. 98.

politik kepada sistem pemikiran keagamaan ini memunculkan Khawarij, Syi'ah, Sunni (Ahlu Sunnah Wal Jama'ah), Murji'ah, dan Mu'tazilah. Kesemuannya memiliki paradigma berpikir yang berbeda tentang pemikiran teologi, bahkan sistem pemikiran keagamaan mereka dijadikan klaim membenaran atas keputusan politik masing-masing.

Daftar Pustaka

- Abdul Mu'in, MT. Thahir, *Da'watul-Mursyidin ila Ma'rifati Robbil 'Alamin*. Yogyakarta: Percetakan SCT. Ananda, tt.
- Asy-Syafi'i, 1991. Hasan Mahmud, *Al-Madkhal ilaa Dirassat 'Ilm Al-Kalam*. Kairo: Maktabah Wahbah
- Fakhry, Madjid, 2002. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. ZamulAm. Bandung: Mizan.
- Hourani, A., 2004. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. Bandung: Mizan.
- Izutsu, Toshihiko, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam*, Tokyo: Yuridho Publishing Company, 1996.
- Karim, Abdul, M., 2009. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Katsir, Ibn, *Bidayah Wa Nihayah*, Jilid 7, tp., tt.
- Madjid, Nurcholish, 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Harun, 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. Jakarta: UI press.
- Syalabi, A., 2003. *Sejarah Kebudayaan Islam 1*, terj. Mukhtar Yahya. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Taimiyyah, Ibn, *Minhaj al-Sunnah*, Jilid 4, tp., tt.